

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTENSI
AGRESI PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
DIPONEGORO SEMARANG**

**Ummahtuta Yusfi
15010115130137**

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
ummahtutayusfi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Intensi agresi merupakan niat atau hasrat untuk menyakiti maupun merugikan orang lain yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola gejala emosi-emosi yang muncul dengan tujuan untuk memahami dampak dari perilaku sebelum bertindak serta dapat memunculkan reaksi emosi terhadap orang lain dengan tepat. Populasi pada penelitian ini sebanyak 187 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2016. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 123 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Emosional (29 aitem, $\alpha = 0,898$) dan Skala Intensi Agresi (42 aitem, $\alpha = 0,945$). Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2016 dengan nilai $r_{xy} = -0,286$; $p = 0,001$ ($p < 0,05$), Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis peneliti, yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dapat diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin rendah intensi agresi, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi intensi agresi. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 8,2% terhadap intensi agresi.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, intensi agresi, mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah orang yang mengenyam pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi setelah jenjang SMA. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menimba ilmu dan terdaftar sedang menjalani program pendidikan di salah satu perguruan tinggi seperti akademi, sekolah tinggi, institut ataupun universitas. Siswoyo (2007) menyatakan bahwa mahasiswa dapat didefinisikan sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lainnya yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang lebih tinggi dan memiliki perencanaan dalam bertindak yang lebih baik daripada jenjang pendidikan yang lain.

Tujuan pendidikan adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu secara optimal dan menyeluruh, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan ini diharapkan individu dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik (Nurhayati, 2011). Berdasarkan pernyataan yang tertulis dalam artikel Kemenkeu (2018), kemajuan teknologi ditentukan oleh kualitas pendidikan tinggi yang dapat membantu Negara mencapai kemajuan teknologi melalui adaptasi dan inovasi. Kemenkeu juga berpesan kepada

seluruh jajaran pimpinan perguruan tinggi untuk terus menciptakan generasi penerus bangsa yang dapat membangun pondasi Indonesia untuk menjadi negara maju.

Pada umumnya mahasiswa seharusnya sudah memiliki tingkat kedewasaan yang matang dan mampu membedakan tindakan yang benar dan salah, baik di masyarakat atau lingkungan kampus. Namun akhir-akhir ini berdasarkan pemberitaan melalui berita online dapat diketahui bahwa masih terdapat mahasiswa yang melakukan tindakan-tindakan kurang terpuji seperti melakukan perilaku agresi.

Pada tanggal 5 Mei 2016 lalu, terjadi kasus pembunuhan mahasiswi semester II Geofisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada. Pelaku bernama Eko berhasil ditangkap jajaran Operasional SatResKrim Polres Sleman di pinggir jalan depan rumah pelaku pada hari Selasa, tanggal 3 Mei 2016, sekitar pukul 16.45 WIB, saat akan pulang ke rumahnya. Eko beralasan nekat membunuh korban karena masalah ekonomi. Pelaku mengakui melakukan perbuatan tersebut (membunuh) karena kepepet tidak punya uang (Merdeka.com, 2016).

Selain itu terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosennya. Hal ini dikarenakan adanya cekcok mengenai skripsi. Bertepatan pada Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), dunia pendidikan Medan tercoreng oleh peristiwa berdarah. Terdapat mahasiswa yang diduga telah melukai leher dan menebas tangan dosennya sendiri hingga tewas. Berdasarkan informasi yang didapat, disebutkan bahwa korban hendak menuju kamar mandi se usai berbicara

dengan pelaku yang berinisial RS. Sebelum itu, keduanya terlibat perbincangan serius yang menurut informasi terkait skripsi hingga berujung cekcok. Korban lalu meninggalkan pelaku dan menuju kamar mandi. Diduga tersinggung dengan sikap korban, pelaku menunggu korban hingga keluar dari kamar mandi. Begitu korban keluar, dengan cepat, pelaku melukai leher dan menebas tangan korban. Korban sempat menjerit sebelum ambruk di halaman kampus. Pelaku yang ketakutan bersembunyi di dalam kamar mandi. Pelaku bertahan lama di dalam kamar mandi. Dia tak berani keluar karena ratusan mahasiswa menunggunya di luar dengan amarah. Personel Sabhara, Polsekta Medan Timur, dan Polresta Medan pun akhirnya datang untuk mengamankan RS (Kompas.com, 2016).

Kasus serupa juga terjadi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), seorang mahasiswa yang berinisial RSS membunuh dosennya pada tanggal 2 Mei 2016 karena masalah nilai. RSS membunuh dengan cara menikam dosen yang biasa dipanggil Bunda di kamar mandi ketika dosen tersebut akan mengambil wudhu. Menurut pendapat Doni (teman RSS) sebab dari pembunuhan tersebut adalah rasa dendam RSS terhadap korban karena mendapatkan nilai yang buruk dari dosen tersebut. Doni juga mengatakan bahwa pembunuhan tersebut merupakan dampak akumulasi kekecewaan dari RSS sehingga nekat melukai korban (Kompas.com, 2016).

Kasus kekerasan mahasiswa juga terjadi pada tanggal 20 Juli 2017 lalu terjadi kasus kekerasan yang tersebar melalui video terhadap salah satu mahasiswa di Universitas Gunadarma. Mahasiswa berinisial F menjadi korban kekerasan, tindak kekerasan ini dilakukan oleh 13 mahasiswa teman sekampus F. Bentuk

kekerasan yang dilakukan teman satu kampusnya, mulai dari menahan pintu kelas dan berakibat F tidak bisa keluar kelas, sampai dengan menarik tasnya. Universitas Gunadarma mengumumkan hasil investigasi internal atas bullying terhadap salah satu mahasiswanya, Selain mengutuk keras tindakan *bullying*, Universitas Gunadarma juga menjatuhkan sanksi kepada 13 mahasiswa yang terdapat dalam rekaman video *bullying* (liputan6.com, 2017).

Kasus mengenai agresi mahasiswa ini tidak hanya terjadi pada lingkungan kampus, namun juga terjadi diluar kampus sehingga berurusan dengan kepolisian. Terjadi aksi unjuk rasa yang diikuti oleh elemen mahasiswa dari berbagai universitas yang menuntut penolakan terhadap revisi Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP) dan revisi UU Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di depan Gedung DPR/MPR berujung rusuh. Aksi demo yang berujung merusak beberapa properti dan melawan kepolisian menyebabkan pihak kepolisian kemudian mengambil tindakan tegas. Langkah itu diambil lantaran aksi yang dilakukan sudah dapat dikategorikan sebagai tindakan anarkis. Sehingga atas nama undang-undang tentunya polisi melakukan tindakan tegas menembakkan gas air mata kepada pengunjuk rasa supaya adik-adik mahasiswa ini mundur (cnnindonesia.com, 2019).

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2011) pengertian agresi adalah kebutuhan yang bertujuan untuk menyerang, memperkosa, merusak, mengejek, mencemooh, menghukum dengan berat, atau melakukan tindakan sadis lainnya yang ditujukan kepada individu atau suatu objek benda.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan agresi merupakan bentuk perilaku melukai dan menyakiti, tingkah laku individu tersebut ditujukan untuk mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku agresi itu sendiri. Perilaku agresi juga dapat disebut sebagai bentuk perilaku yang memiliki tujuan untuk melukai serta menciderai individu lain yang termotivasi untuk menghindari perlakuan semacam itu. Berkowitz (2003) mengungkapkan tindakan melukai yang didasari dengan unsur kesengajaan dapat disebut agresi, tindakan agresi ini dapat berupa fisik maupun verbal. Konflik dapat terjadi apabila terdapat dua individu atau lebih mempunyai perbedaan pendapat dan ketidakcocokan terhadap sesuatu bukan terjadi dengan sendirinya. Penelitian Guswani dan Kawuryan (2011) mengungkapkan bahwa perilaku agresi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Berbagai uraian pengertian agresi di atas, diketahui pula bahwa perilaku agresi diawali dengan adanya niat atau tujuan, yang dalam istilah psikologi niat dan tujuan itu disebut dengan intensi. Seperti pendapat Reber dan Reber (2010), bahwa makna umum *intention* (intensi) adalah hasrat, rencana, tujuan, maksud atau keyakinan yang diorientasikan menuju sejumlah tujuan.

Arifin (2015) menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku yang dilakukan dengan adanya tujuan atau niat untuk menyakiti individu, baik secara fisik, verbal, dan psikis. Tidak semua bentuk perilaku menyakiti individu dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi, Individu yang menyakiti karena unsur ketidaksengajaan maka perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai agresi, misalnya akibat tindakan medis walupun sengaja dilakukan namun tidak dapat

dikategorikan agresi. Individu yang memiliki niat untuk menyakiti namun tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Tingginya intensi agresi juga ditemukan pada mahasiswa psikologi angkatan 2016. Berdasarkan wawancara terhadap seorang mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, mahasiswa tersebut mengaku bahwa dirinya pernah menjaili kakak tingkat. Berdasarkan hasil wawancara dan sebaran angket yang telah dibagikan peneliti dapat disimpulkan bahwa subjek melakukan agresi dikarenakan kesusahan dalam mengendalikan serta mengelola emosi negatif yang muncul, kondisi lingkungan subjek berada juga dapat menjadi pengaruh terhadap emosinya karena pengondisian dan kebiasaan sehari-hari memengaruhi tumbuh kembangnya. Adanya suatu harapan yang tidak tercapai juga dapat memengaruhi tingginya intensi agresi. Selain itu penelitian Saputra, Hanifah, dan Wadagdo (2017) juga membuktikan perkembangan zaman juga menjadi faktor yang seperti semakin mudahnya remaja mengakses media yang mempertontonkan kekerasan sehingga memengaruhi individu untuk melakukan tindakan agresi. Sementara itu penelitian Syarif (2017) mengenai hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa mengungkapkan bahwa kebiasaan dan kontur budaya juga dapat memengaruhi perilaku agresi. Latar belakang yang berbeda-beda membawa kebiasaan dan perilaku dari tempat asal sehingga hal tersebut seringkali menyebabkan konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan kebiasaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, diperoleh informasi bahwa mahasiswa melakukan perilaku agresi. Perilaku agresi yang dilakukan seperti sengaja titip

absen pada kelas dengan dosen pengajar yang tidak disukai, mencontek, dan memplagiasi tugas yang diberikan dosen. Selain itu ada mahasiswa yang membohongi dosen dan berbicara dengan dosen dengan nada yang kurang sopan.

Sebagaimana penelitian Putra dan Indrawati (2017) dimana hasil temuannya menjelaskan bahwa adanya tujuan yang tidak tercapai pada diri individu dapat menyebabkan frustrasi dan akan mengakibatkan individu melakukan tindakan agresi, kurang mampunya subjek mengelola emosinya dengan baik akan mengilhami individu untuk memiliki niat melakukan tindakan permusuhan atau agresi dan biasanya tindakan agresi ini dilakukan dengan unsur perasaan amarah.

Dalam penelitian Hayati dan Indra (2018) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara marah dengan perilaku agresif. Marah merupakan faktor predisposisi dari perilaku agresi serta perasaan marah, sehingga intervensi terhadap perasaan marah ini perlu dilakukan supaya dapat menekan perilaku agresi individu.

Menurut Al-Mighwar (2006) perasaan marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu termasuk bentuk-bentuk emosi yang sering tampak pada masa remaja. Pada umumnya mereka belum mampu untuk mengontrol emosi negatifnya dengan baik karena emosi lebih mendominasi daripada tingkah lakunya. Remaja baru dapat mengontrol emosi dalam banyak situasi apabila terbiasa dan terlatih menguasai emosi-emosi yang negatif. Kecerdasan emosional individu berguna untuk mengatasi rasa frustrasi, stress ketika menghadapi sebuah gangguan yang dapat memicu stress dan rasa frustrasi.

Dalam penelitian Saptoto (2010) yang dilakukan pada 69 siswa dengan jarak umur 15 sampai 17 tahun tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping* adaptif. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping* adaptif.

Tennyson (dalam Al-Mighwar, 2006) berpendapat bahwa kebahagiaan individu dalam hidup bukan karena tidak adanya bentuk-bentuk emosi dalam dirinya, melainkan kebiasaan memahami dan menguasai emosi-emosi atau nafsunya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guswani dan Kawuryan (2011) Individu yang telah matang emosinya menandakan bahwa individu dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik cenderung dapat terhindar dari perilaku agresi.

Berdasarkan hasil penelitian Fajriyah (2015) ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara frustrasi dengan agresivitas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya agresi yang ditunjukkan oleh subjek dikarenakan adanya suatu harapan yang tidak tercapai sehingga subjek mudah dikuasai oleh emosi-emosi negatif seperti marah, jengkel, dan kesal. Mengendalikan emosi negatif mutlak diperlukan apabila individu ingin menyelesaikan masalah dan mengendalikan kemarahan dapat mempertahankan hubungan baik dengan individu lain, sehingga ketidakmampuan individu dalam mengontrol serta mengelola emosinya dikarenakan rendahnya kecerdasan emosi yang mereka miliki yang mengakibatkan ia dikuasai oleh emosi negatif.

Mahasiswa fakultas psikologi yang mendapatkan informasi mengenai kecerdasan emosi dan pengendalian emosi dalam mata kuliah seharusnya mampu mengaplikasikan teori yang sudah diterimanya. Terutama bagi angkatan 2016 yang tergolong sebagai angkatan tua yang tentunya sudah banyak mendapatkan berbagai macam mata kuliah. Dengan kemampuan mengendalikan emosi perilaku agresi dapat ditekan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman, Tunjung, Khalid, Razak, dan Salleh (2013) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilakunya ke ranah yang positif.

Goleman (2016) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat memahami serta melakukan tindakan yang positif mengenai perasaan yang timbul dalam dirinya. Keberhasilan individu dalam mengendalikan emosinya kemungkinan besar individu tersebut akan berhasil di kehidupan sosialnya, karena ia mempunyai pemikiran-pemikiran yang positif sehingga dapat memotivasi mereka dalam mencapai kesuksesan menjalani hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa ada keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi, hanya saja asumsi tersebut tidak selamanya benar, karena bisa saja seseorang melakukan agresi atau tidak melakukan, dapat dipengaruhi oleh faktor lain, atau tidak berhubungan dengan kecerdasan emosionalnya. Asumsi ini juga dikemukakan oleh Taylor, Peplau, dan Sears (2009). bahwa kini tampak bahwa asumsi ini keliru, meski umumnya frustrasi

melahirkan kemarahan, ada situasi di mana amarah itu tidak muncul. Kemarahan juga tidak selalu menimbulkan perilaku agresi. Faktor lain selain frustrasi juga dapat menimbulkan agresi dan orang yang marah tidak selalu bertindak agresif.

Berdasarkan uraian di atas mengenai variabel kecerdasan emosional dengan intensi agresi nampaknya belum memiliki kejelasan apakah ada hubungan atau tidak ada hubungan pada kedua variabel tersebut. Berdasarkan hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut terkait “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Agresi pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pengembangan dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan bagi pihak Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, mahasiswa selaku subjek, dan peneliti selanjutnya.

